

BAB II

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA

MATA PELAJARAN SEJARAH

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini didesain untuk menjadi lebih fleksibel berfokus pada materi esensial dan memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi Lokal.

Suherman (2022:2) menjelaskan kurikulum merdeka merupakan transformasi dari kurikulum K-13 revisi yang memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya yang dilaksanakan guna untuk mempercepat capaian pendidikan nasional yaitu meningkatnya kualitas manusia indonesia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Dengan hal tersebut Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi landasan kuat bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapai tantangan global dan mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia. Berdasarkan pandangan tersebut Khoirurrijal (2022:15) juga mendefinisikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Dari Pemaparan diatas dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inisiatif transformasi pendidikan yang dirancang

Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. kurikulum ini didesain dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial serta memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan proses belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lokal. Melalui beragamnya konten intrakurikuler Kurikulum Merdeka bertujuan mengoptimalkan pemahaman konsep dan penguatan kompetensi siswa sebagai upaya untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam melahirkan generasi yang unggul, memiliki literasi dan numerasi yang kuat mampu berdaya saing dan berkarakter mulia.

2. Katakteristik Kurikulum Merdeka

Lidya dan Ningsih (2023:208) menjelaskan ada 3 karakteristik Kurikulum Merdeka yakni :

- a. Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkaya keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Penekanan pada materi yang esensial memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman mendalam pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal.

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Suherman (2022: 2) menjelaskan tujuan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan pendidikan yang menyenangkan

Tujuan Kurikulum Merdeka yang pertama yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

b. Mengejar ketertinggalan pembelajaran

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara maju yaitu siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.

c. Dilengkapi potensi peserta didik.

Tujuan Kurikulum Merdeka selanjutnya yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu Kurikulum Merdeka juga berfokus pada materi esensial dan kebutuhan peserta didik pada fasanya.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik hal ini menjadi keunggulan tersendiri dimana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

4. Manfaat Kurikulum Merdeka

Khoirurijal (2022: 22) menjelaskan adapun manfaat dari digulirkanya Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya Kurikulum Merdeka ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran interaktif salah satunya adalah dengan membuat proyek. Melalui pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu di lingkungan sekitar.

5. Prinsip Kurikulum Merdeka

Sitorus *et al.*,(2023:331) menjelaskan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka belajar diantaranya kurikulum ini dirancang atau disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan didorong untuk membentuk para siswa

yang gemar belajar sehingga menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah serta pembelajaran dilaksanakan secara relevan disesuaikan dengan lingkungan seperti adat dan budaya yang berlaku dengan tetap melibatkan tri pusat pendidikan yakni lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat untuk membentuk para lulusan yang berkualitas. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka yakni sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan. Hal tersebut merupakan rancangan kurikulum nantinya di satuan pendidikan.

B. Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian belajar dan Pembelajaran

Belajar didefinisikan sebagai sebuah proses aktif dimana individu secara sadar berupaya untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman keterampilan dan wawasan baru. Proses ini melibatkan interaksi dengan informasi atau pengalaman yang pada akhirnya mengarah pada perubahan relatif permanen dalam diri individu. Baik itu dalam perilaku, cara berpikir maupun kapasitas untuk bertindak dan merupakan pondasi esensial bagi pengembangan diri serta adaptasi terhadap lingkungan.

Menurut W.S.Winkel (dalam Djamarudin & Wardaba, 2018:14) Belajar merupakan aktivitas mental atau fisik yang berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan signifikan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap individu. Sejalan dengan pandangan tersebut Thuras Hakim (dalam Djamarudin & Wardaba, 2018:14) juga mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Peningkatan ini meliputi kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, serta kemampuan lainnya. Untuk mendukung dan mengarahkan tejadinya proses belajar secara efektif maka pembelajaran sangat diperlukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses internal individu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Adapun pembelajaran adalah suatu **proses yang terencana dan terstruktur** yang merupakan **rangkaian kejadian atau tindakan** yang **dirancang secara sengaja** oleh pendidik untuk **mempengaruhi peserta didik**. Tujuannya adalah untuk **memfasilitasi dan mendukung proses belajar** mereka sehingga peserta didik dapat **memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai baru** yang pada akhirnya akan menyebabkan **perubahan tingkah laku yang relatif permanen**. (Djamaludin & Wardaba 2018:14)

2. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Meaningful Learning David Ausubel

Menurut Ausubel materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus memiliki makna yang signifikan. Menurut Ausubel ada dua jenis belajar yaitu “Belajar bermakna (*meaningful learning*)” dan “Belajar menghafal (*rote learning*)”. Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses di mana informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur pemahaman seseorang. Struktur pemahaman ini mencakup fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Pembelajaran yang bermakna adalah proses dimana informasi baru disatukan dengan pemahaman yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang yang sedang belajar. Hal ini terjadi ketika siswa dapat menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dengan kata lain materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan relevan dengan pengetahuan yang mereka miliki. (Sulfasyah *et al.*, 2024: 7)

b. Teori Multiple Intelligences Howard Gardner

Teori tentang multiple intelligences atau sering disebut sebagai kecerdasan majemuk diperkenalkan oleh Howard Gardner (1993) Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk mengatasi

tantangan dan menghasilkan hasil yang bermanfaat dalam berbagai konteks dalam situasi sehari-hari (Sulfasyah *et al.*, 2024:7) Dari pernyataan tersebut Melalui Teori Kecerdasan Majemuk/*Multiple Intelligences* Gardner menjelaskan bagaimana individu memanfaatkan beragam kecerdasan untuk memecahkan masalah dan mewujudkannya dalam hasil karya mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang statis atau hanya diukur dengan angka melainkan dinamis dan terus berkembang seiring kebiasaan, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan. Dimana implikasinya sangat besar khususnya dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (Saleh *et al.*, 2024: 11).

Penerapan konsep ini dalam pendidikan menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman potensi intelektual setiap individu. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang dominan pada siswa sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dalam berbagai bidang. Gardner membagi kecerdasan individu menjadi delapan kategori utama yaitu:

- 1) Verbal - Linguistik: Kemampuan untuk menganalisis informasi dan menghasilkan produk yang melibatkan komunikasi lisan dan tulisan seperti pidato, esai dan memo.
- 2) Logis- Matematis: Kemampuan untuk mengembangkan persamaan matematika, membuat bukti logis, melakukan perhitungan dan menyelesaikan masalah abstrak.
- 3) Visual-Spasial : Kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi gambar, ruang, dan objek dalam skala besar serta memahami hubungan spasial antara objek.
- 4) Musikal : Kemampuan untuk menghasilkan, mengenali, dan membuat pola-pola berbeda pada suara dan music serta memahami elemen-elemen musik seperti nada, ritme, dan melodi.

- 5) Kemampuan Naturalistik: mengidentifikasi mengkalsifikasi, dan memahami berbagai jenis tumbuhan, hewan serta formasi cuaca yang ditemukan dalam alam.
- 6) Jasmani-Kinestetik: Kemampuan untuk menggunakan tubuh dan gerakan fisik untuk membuat produk atau menyelesaikan masalah serta mengendalikan gerakan tubuh secara efektif.
- 7) Kemampuan Interpersonal: Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi
- 8) Kemampuan Intrapersonal: Kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk perasaan, keinginan motivasi, dan niat pribadi, serta mampu mengelola emosi dan memahami tujuan hidup.(Sulfasyah *et al.*, 2024:7)

C. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada penyesuaian aktivitas belajar mengajar dengan karakteristik unik setiap siswa dengan melibatkan penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran serta ragam bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Menurut Tomlinson dalam (Anggarena,2023:19) pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah proses aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan cara menyesuaikan karakteristik siswa dengan pembelajaran dan penilaian yang tidak hanya menggunakan satu strategi melainkan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran.

Ambarita dan **Simanulang** (2023: 19) juga menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu aktivitas belajar mengajar yang disesuaikan pada karakteristik, tingkat kemampuan, minat dan bakat siswa dengan menggunakan berbagai metode atau media pembelajaran dan juga ragam bentuk penilaian sesuai dengan karakteristik siswa dengan kata lain

pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang berbeda-beda.

Hal ini selaras dengan Sulfasyah *et al.*, (2024: 50) yang menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi adalah tentang memahami dan merespon kebutuhan belajar peserta didik dengan cara yang efektif dan terorganisir. Pendekatan pembelajaran ini menutut guru untuk dapat merancang rancangan yang bijak memanfaatkan strategi yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan holistik dalam pendidikan yang menekankan pada pemahaman dan respon terhadap keberagaman karakteristik siswa. Hal ini melibatkan penyesuaian proses belajar mengajar, termasuk strategi, metode, media dan penilaian agar selaras dengan minat, bakat dan kemampuan gaya belajar masing-masing individu siswa. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan optimal siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang efektif.

2. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu di perhatikan oleh guru. Tomlinson 2013 (dalam wahyuningtyas *et al.*,2023:35) menjelaskan ada lima gagasan mendasar yang mendukung guru dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi yakni sebagai berikut:

a. Lingkungan belajar

Salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka adalah lingkungan belajar. Siswa bebas menggunakan lingkungan belajar sebagai sarana untuk

mengembangkan kreativitas dan kreasi mereka sendiri. Melalui lingkungan belajar yang mendukung guru dapat lebih mudah dalam mendiferensiasi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Siswa akan lebih semangat menghadiri kelas dan sekolah ketika mereka berada di lingkungan belajar yang menarik.

b. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang berkualitas memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengembangkan kemampuan diri mereka secara bebas melalui pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Kurikulum Merdeka pembelajaran berdiferensiasi melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa aktif menyerap informasi yang diberikan. Bagi siswa yang kurang mampu guru menstimulus dan membantu mereka melewati tantangan sampai mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

c. Asesmen Berkelanjutan

Guru yang terlibat dalam penilaian berkelanjutan secara teratur memberikan evaluasi formatif kepada siswa mereka untuk mengukur tingkat pemahaman tentang materi yang dibahas dan untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman siswa. Penilaian formatif tidak hanya memberi nilai atau angka tetapi berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman tantangan yang dihadapi siswa dan apa yang dapat dilakukan guru untuk mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka. Sebagai bagian dari proses pembelajaran penilaian formatif memberi siswa kesempatan untuk terus mengamati dan menilai bagaimana kompetensi mereka berkembang. Dalam situasi ini umpan balik, dialogis dan refleksi antara guru dan siswa terbawa ke fase berikutnya dari proses pembelajaran memungkinkan kedua belah pihak untuk menyadari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah di peroleh siswa.

d. Pengajaran yang responsif

Pengajaran yang responsif dilaksanakan oleh guru dengan mengidentifikasi kekurangan mereka dalam membantu siswa memahami apa yang telah mereka pelajari melalui penilaian formatif. Setelah diketahui guru bereaksi dan memodifikasi metode pengajaran mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan siswa. Melalui konsep diferensiasi guru menyesuaikan rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari yang sebelumnya digunakan.

e. Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang baik ialah seorang guru yang dapat secara efektif mengelola kelas dan mengondisikan siswa tanpa menggunakan paksaan atau menimbulkan ancaman bagi siswa. Sehingga guru dapat membimbing siswa dan memberikan keadaan yang menguntungkan bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penting bagi guru sebagai perancang pembelajaran untuk memahami prinsip-prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi agar dapat merancang pembelajaran yang efektif dan efisien serta memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa sekaligus mencapai tujuan pembelajaran.

3. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Ambarita *et al.* (2023: 26) menjelaskan ada 5 karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

- 1) Lingkungan belajar mengundang siswa untuk belajar
- 2) Kurikulum memiliki tujuan pembelajaran
- 3) Terdapat penilaian berkelanjutan
- 4) Guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid
- 5) Manajemen kelas yang efektif

4. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Wahyuningtyas *et al.* (2023: 56) terdapat lima metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

a. Cooperative learning

Johonson 1944 menjelaskan dalam (Wahyuningtyas *et al.*, 2023 : 55) Model pembelajaran *Cooperative learning* melibatkan kerja sama diantara siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. Dalam model ini siswa berkerja sama secara aktif untuk memecahkan masalah berbagai pengetahuan dan saling mendukung. Dengan adanya kolaborasi ini siswa dapat belajar secara dua arah dan dapat membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Dalam kelompok para siswa berbagi tugas, saling membantu, dan memperkuat pemahaman melalui diskusi, pemecahan masalah atau proyek bersama. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif mengembangkan kemampuan kritis dan memperluas pemahaman melalui interaksi dengan teman sekelompok. Model *cooperative learning* telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Model pembelajaran *cooperative learning* membuat guru berperan sebagai fasilitator yang akan memimpin dan mengarahkan jalanya belajar kelompok. Guru bertanggung jawab untuk merancang tugas-tugas kolaboratif yang relevan dengan materi pembelajaran mengatur pembagian kelompok memberikan arahan yang jelas dan memfasilitasi proses pembelajaran selain itu guru harus memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berkotribusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pada dasarnya model *cooperative learning* mendorong atmosfer kelas yang inklusif dimana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Dengan berkerja secara kolaboratif

siswa dapat memperluas pemahaman melalui prespektif yang beragam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama serta memperoleh dukungan dari teman dalam satu kelompok. Model ini dapat mengurangi persaingan negatif yang terjadi diantara siswa. Selain itu juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung.

Model *cooperative learning* mampu mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan menghormati kontribusi setiap anggota kelompok. Dalam proses kerjasama siswa belajar untuk mendengarkan pendapat dan prespektif yang berbeda-beda serta menghargai keunikan setiap individu. Melalui interaksi yang saling mendukung dan kolaboratif peserta didik akan mampu mengembangkan keterampilan sosial emosional seperti kerja tim, toleransi dan empati.

b. *Jigsaw*

Wahyuningtyas *et al.*,(2023:57) menjelaskan dalam model pembelajaran Jigsaw siswa memiliki peran sebagai ahli pada topik tertentu. Masing-masing ahli akan mendapatkan informasi dan mempelajari topik secara mendalam. Setelah itu mereka akan bergabung dengan kelompok yang memiliki anggota ahli dari topik yang berbeda. Dalam kelompok baru ini mereka saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang topik masing-masing. Proses berbagi ini memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh Ahli-ahli lainnya.

Aronson 1978 (dalam Wahyuningtyas *et al.*,2023:57) menjelaskan setelah kelompok berbagi informasi dan saling belajar siswa kembali ke kelompok asal. Pada tahap ini mereka berbagi pengetahuan yang telah diperoleh dari kelompok lain. Dengan berbagi pengetahuan setiap siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang topik yang sedang dipelajari serta dapat mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif dari setiap siswa karena mereka perlu berkontribusi dalam kelompok dan memahami peran sebagai ahli pada topik tertentu.Wahyuningtyas *et al.* (2023 : 57)menjelaskan model jigsaw memiliki manfaat dalam

menciptakan iklim kelas yang inklusif dan saling menghargai. Dalam proses pembelajaran siswa dapat merasakan pentingnya peran setiap individu dan menghargai keberagaman pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Model pembelajaran jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap pembelajaran karena dengan model ini mereka merasa diperlukan dan bernilai karena kontribusinya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar

Salvin 1990 (dalam Wahyuningtyas et al.,2023:57) kemudian menambahkan Model jigsaw telah diuji dan terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan ini juga membantu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan menghargai keberagaman dalam kelompok. Model pembelajaran ini juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang positif. Dengan metode ini mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghormati perbedaan dan berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka belajar untuk dapat membangun komunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Karena keterampilan sosial ini sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan siswa untuk menjadi anggota kelompok yang aktif serta bertangung jawab. Oleh karena itu model pembelajaran jigsaw menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dikelas.

c. Inquiry Based Learning

Wahyuningtyas et al.(2023:57) menjelaskan salah satu model pembelajaran berdiferensiasi yang menonjol adalah model pembelajaran

inquiry based learning. Dalam model ini eksplorasi dan penemuan menjadi fokus utama. Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, mendorong rasa ingin tahu, dan mengembangkan keterampilan investigasi. Dewi dan Mutakinati 2019 (dalam Wahyuningtyas *et al.*, 2023:58) menjelaskan model pembelajaran *inquiry based learning* sejatinya mendorong siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi topik pembelajaran melalui pertanyaan dan investigasi. Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan mencari informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh. Dalam keterampilan ini mereka mengembangkan keterampilan berfikir kritis, mengasah kemampuan, mengumpulkan dan menganalisis informasi serta meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Wahyuningtyas et al. (2023:59) menjelaskan Model pembelajaran *inquiry based learning* juga memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Perserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Siswa diajak untuk melakukan eksperimen dan observasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Kemudian mereka diminta untuk menganalisis temuan dan mencari solusi atau jawaban yang masuk akal. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep tetapi juga melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan penemuan pengetahuan baru. Disini siswa diajak untuk mengevaluasi bukti mempertanyakan asumsi dan menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan situasi nyata. Para siswa belajar untuk berfikir analisis, menyusun argumen yang berdasarkan bukti dan membuat kesimpulan yang rasional.

Liewellyn 2005 menjelaskan (dalam Wahyuningtyas et al.,2023:59) Dengan model pembelajaran Inquiry Based learning membuat siswa aktif secara mental maupun fisik. Juga mendorong kolaborasi dan komunikasi di antara perserta didik yang satu dan lainnya. Perserta didik dapat berkerja sama dalam kelompok, berbagi ide, memberikan umpan balik dan

mencapai pemahaman bersama. Proses pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkerja dalam tim yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

4. *Differentiated Instruction (DI)*

Wahyuningtyas *et al.*(2023:60) menjelaskan model *Differentiated instruction* menuntut adanya penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan siswa. Dalam model pembelajaran ini guru secara sadar harus mengakui perbedaan yang ada pada tiap-tiap peserta didik. Selain itu guru juga diwajibkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian guru dapat menggunakan berbagai strategi, materi, dan metode pengajaran yang bervariasi guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Tomlinson 2008 (dalam Wahyuningtyas.,2023: 60) menjelaskan model pembelajaran *Differentiated instruction* guru memulai pembelajaran dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Mereka menggunakan berbagai metode penelitian seperti tes, observasi, atau portofolio guna mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan setiap siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil tes guru akan mampu merancang dan menyampaikan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Wahyuningtyas *et al.* (2023: 60) menjelaskan pengajaran dalam model ini dapat disesuaikan dengan berbagai aspek termasuk tingkat kesulitan materi, gaya belajar, kecepatan penerimaan informasi, atau preferensi belajar. Guru dapat memberikan bahan bacaan yang berbeda tugas yang disesuaikan atau pengaturan kelompok yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Dalam kelas yang menerapkan *Differentiated instruction* siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Gregory dan Chapman 2013 (dalam wahyuningtyas *et al.*,2023:60) menjelaskan model pembelajaran *Differentiated instruction* memberikan perhatian khusus pada inklusi dan

keadilan pendidikan. Dengan mengakui kebutuhan belajar yang berbeda model ini membantu memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik. Dalam kelas yang menerapkan *Differentiated instruction* maka siswa akan merasa diterima, dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

wahyuningtyas *et al.* (2023:60) menjelaskan dalam model pembelajaran *Differentiated instruction* guru melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar setiap siswa. Mereka mengumpulkan informasi tentang minat, kemampuan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan data ini guru kemudian dapat merancang pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga pengembangan potensi bisa dicapai secara optimal. Model pembelajaran ini membuat guru senantiasa memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya. Dukungan dapat berupa bimbingan ekstra, penggunaan alat bantu pembelajaran atau penyediaan sumber daya tambahan. Guru juga bisa memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dalam rangka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Tomlinson 2001 (dalam wahyuningtyas *et al.*, 2023:61) menjelaskan penerapan *Differentiated instruction* juga memperhatikan keadilan dalam penilaian. Guru menyesuaikan metode penilaian untuk mempertimbangkan kemampuan, minat, dan perkembangan siswa. Penilaian dapat mencakup berbagai bentuk, seperti ujian, proyek, presentasi, atau penugasaan alternatif sehingga setiap siswa dapat menunjukkan pemahaman dengan cara yang paling sesuai.

5. Universal Design for learning (UDL)

Wahyuningtyas *et al.* (2023: 61) Model pembelajaran *universal design for learning* memiliki tujuan yang sama dengan menyediakan pembelajaran yang inklusif dapat dijangkau oleh semua siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Dengan begitu model pembelajaran ini dirancang dengan mempertimbangkan kebergaman individu dalam hal gaya belajar, minat dan kemampuan siswa tujuanya

adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menerapkan prinsip-prinsip *desain universal* yang berarti mempertimbangkan kebutuhan beragam individu sejak awal dalam merancang pembelajaran. Model ini mempromosikan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan atau kebutuhan mereka.

Rode dan Meyer 2002 (dalam Wahyuningtyas.,*et al* 2023: 62) menjelaskan dalam merancang pembelajaran dengan pendekatan UDL guru menggunakan strategi dan alat yang beragam untuk menyajikan materi pelajaran. Ini mencakup penggunaan beragam format media, seperti teks, audio, gambar, atau video sehingga memungkinkan setiap siswa untuk mengakses dan memahami konten secara efektif.

Wahyuningtyas *et al.* (2023: 62) menambahkan penjelasan guru juga bisa menghadirkan opsi dalam cara siswa mengungkapkan pemahaman atau menyelesaikan tugas. Siswa memiliki kebebasan memilih bentuk yang paling cocok dengan gaya belajar mereka seperti penyusunan esai, menciptakan presentasi atau terlibat dalam perbincangan kelompok. Ini memungkinkan para siswa untuk menggambarkan pemahaman dengan cara yang paling dikuasai. Model UDL ini mendorong adanya dukungan individual bagi siswa yang membutuhkan. Guru dapat memberikan bantuan tambahan menyediakan modifikasi atau mengadopsi strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapat dukungan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Salah satu prinsip utama dalam model UDL adalah memberikan fleksibilitas dalam pilihan dan kemampuan belajar ini mencakup pilihan materi, pendekatan pengajaran dan penilaian yang beragam. Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat, memilih jalur pembelajaran yang paling sesuai, dan menunjukkan pemahaman dengan cara yang mereka pilih. Dengan demikian siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran dan merasa dihargai atas keunikan mereka.

Rode dan Meyer 2002 (dalam Wahyuningtyas *et al.*,2023: 63) menjelaskan penerapan model pembelajaran *universal design for learning* membawa manfaat yang signifikan bagi semua siswa baik mereka dengan kebutuhan khusus atau tidak. Model ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang rasa ingin tahu mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini setiap siswa diberikan kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan dan mengembangkan potensi secara penuh.

6. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau pola kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui pemilihan pendekatan, metode, teknik, taktik, serta sumber daya yang memfasilitasi siswa belajar secara efektif, efisien dan menarik. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan perang. Menurut J.R.David 176 istilah strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan method or series of activities designed to achieves a particular aeducational goal* : strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selaras dengan pendapat tersebut Dick and Crey 1985 juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama- sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. (Sanjaya:2006:125).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa strategi pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah rencana tindakan yang sistematis dan terstruktur dirancang serta diimplementasikan oleh guru yang melibatkan pemilihan dan penggunaan berbagai pendekatan metode, teknik, taktik, sumber daya

untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik secara efektif, efisien, dan menarik.

Mehan menjelaskan dalam (Rofiki 2023: 2) Strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Dalam implementasinya guru mengetahui dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki tingkat keahlian, minat, gaya belajar, dan kecepatan belajar yang berbeda. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu melibatkan kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa baik dalam kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar siswa. Sehingga pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Pendekatan berdiferensiasi terdiri dari 3 tiga aspek yaitu : diferensiasi konten, proses dan produk.

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah metode pembelajaran dengan cara memberikan materi kepada siswa berdasarkan keterampilan profil belajar dan pengetahuannya yang tetap sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Diferensiasi konten merupakan hal yang dipelajari oleh siswa yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan profil belajar siswa dimana guru perlu memahami gaya belajar siswa yang cenderung menggunakan media pembelajaran visual, auditori atau audio visual. (Ambarita: 2023: 30).

Mariati Purba menjelaskan (2021: 52) Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda yaitu:

- 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat siswa.
- 2) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh siswa berdasarkan profil/ gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Guru dapat menggunakan strategi berikut untuk membedakan konten yang perlu dipelajari siswa

- 1) menyajikan materi yang bervariasi
- 2) menggunakan kontrak belajar
- 3) menyediakan pembelajaran mini
- 4) menyajikan materi dengan berbagai model pembelajaran
- 5) dan menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

Purba *et al.* (dalam Aries *et al.*,2024:2) menjelaskan beberapa cara berikut dapat dilakukan untuk mendiferensiasi konten.

- 1) Mengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hasil asesmen diagnostik kognitif (rendah, sedang dan tinggi)
- 2) Mengidentifikasi minat dan gaya belajar masing-masing kelompok siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik non kognitif (visual, auditori, dan kinestetik)
- 3) Menampilkan berbagai konten pembelajaran dalam bentuk presentasi power point, situs web, vidio, gambar, dan beberapa teknologi media lain yang relevan dengan konten pembelajaran.
- 4) Menyajikan konten pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang didukung oleh media teknologi berdasarkan gaya belajar dan minat masing-masing kelompok siswa.
- 5) Menyediakan berbagai sumber belajar.

Dalam menyajikan konten pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa melalui dukungan teknologi salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Example Non Example*. Sebagaimana dijelaskan oleh Bohari *et al.*(2023:3) Metode tipe *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar

siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar.

b. Diferensiasi Proses

Proses pada bagian ini menurut Mariati Purba (2021: 41) adalah kegiatan yang dilakukan siswa di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi siswa sebagai pengalaman belajarnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa ini tidak hanya diberi penilaian kuantitatif berupa angka melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ ditingkatkan oleh siswa. Hal ini selaras dengan Susiloningtyas *et al.* (2024: 55) juga menjelaskan diferensiasi proses sebagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi proses merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada kegiatan belajar di dalam kelas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Mariati Purba (2021: 41) kemudian menjelaskan Pendekatan ini menempatkan fokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, kebutuhan, minat dan tingkat kemampuan individu siswa yang bisa diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

1) Diskusi kelompok

Diskusi merupakan langkah kolaborasi dari beberapa siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Pada aktivitas diskusi kelompok tercipta pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif dan interaktif. Pembelajaran kolaboratif karena dalam diskusi kelompok terdapat kerja sama antar siswa dalam membahas materi pelajaran serta adanya kegiatan partisipatif dalam diskusi kelompok ditunjukkan dengan terlibatnya semua siswa dalam proses pembelajaran sedangkan pembelajaran interaktif karena antar siswa terjadi interaksi dengan

siswa yang lain ataupun interaksi dengan guru selaku pendamping dalam diskusi kelompok. Dalam pembelajaran berdiferensiasi diskusi kelompok dapat mendorong siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa dengan kemampuan lebih dari yang lain dapat memberikan wawasan tambahan atau membantu siswa yang lain dalam memahami konsep materi.

2) Proyek kolaboratif.

Aktivitas lain yang bisa diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah mengadakan proyek kolaboratif. Dalam proyek kolaboratif ini siswa berkerja di dalam tim dengan berbeda-beda. Artinya setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan begitu siswa secara berkelompok akan membuat rancangan percobaan atau melakukan penyelidikan yang hasil pembelajaran dapat berupa laporan selanjutnya dapat dipresentasikan di depan kelas.

3) Menggunakan aktivitas berjenjang.

Siswa dalam satu kelas memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda mereka juga memiliki kecepatan belajar yang tidak sama. Penggunaan aktivitas berjenjang merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi semua siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Guru menyediakan bantuan dan dukungan tambahan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Guru juga bisa memberikan waktu yang berbeda kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya.

4) Memberikan pilihan tugas

Pada pembelajaran berdiferensiasi proses sebaiknya memberikan berbagai pilihan tugas kepada siswa. Siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Pemberian pilihan kepada siswa memungkinkan siswa menunjukan bakat dan minat yang mereka miliki sehingga pembelajaran menjadi menyenangkaan dan tidak membosankan.

5) Stasiun pembelajaran atau *Stadion Elarning*

Diferensiasi proses dalam pembelajaran bisa diwujudkan dengan membuat stasiun-stasiun pembelajaran dikelas. Setiap stasiun dilengkapi dengan tugas-tugas atau aktivitas yang berbeda. siswa dapat memilih stasiun yang mereka kehendaki dan berpindah dari stasiun satu ke stasiun yang lain sesuai dengan minat mereka.

6) Pembelajaran dengan melibatkan masyarakat sekitar, komunitas, organisasi, dan ahli profesi.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi siswa bisa dikondisikan untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekitar, komunitas, organisasi, dan ahli dari berbagai profesi sebagai narasumber. Kegiatan bisa berbentuk kunjungan dan wawancara dengan narasumber atau pihak sekolah menghadirkan narasumber ke sekolah kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya dan mendorong pembelajaran yang relevan.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk ini menurut Mariati purba (2021: 41) merupakan akhir dari pembelajaran berdiferensiasi yakni untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Diferensiasi produk sifatnya sumatif dan harus diberi nilai produk yang membutuhkan waktum lama untuk menyelesaikan dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari siswa. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja tetapi diluar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok maka harus di buat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Susiloningtyas *et al.* (2024 : 55) juga menjelaskan diferensiasi produk merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk

menghasilkan produk belajar yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing individu siswa. Dengan diferensiasi produk akan memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan diferensiasi produk merupakan tugas akhir pembelajaran yang berfungsi sebagai alat penilaian formatif. Dengan diferensiasi produk ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi secara komprehensif tidak hanya dalam aspek pengetahuan saja tetapi juga dalam kreativitas dan pemahaman yang mendalam terkait sebuah materi pembelajaran.

d. Diferensiasi lingkungan belajar

Mariati purba (2021: 41) menjelaskan lingkungan kelas yang dimaksut disini meliputi susunan kelas secara profesional, sosial dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Pada dasarnya guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga mereka merasa aman, nyaman dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

D. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses edukasi yang terstruktur dan sistematis untuk memahami peristiwa, tokoh, serta perkembangan masyarakat di masa lampau lebih dari sekadar menghafal tanggal dan nama tokoh. Pembelajaran sejarah berupaya membekali siswa dengan kemampuan berpikir historis yaitu menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah serta mengaitkannya dengan konteks kekinian. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran akan identitas bangsa, menghargai keberagaman budaya, menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, serta

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan

Agung *et al.* (2019:3) menjelaskan pembelajaran Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Nuriana dan hotimah (2022: 10) juga menjelaskan pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan ilmu sosial karena sejarah memiliki sifat dinamis dalam artian bahwa sejarah akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia sehingga dalam proses pembelajaran siswa maupun guru harus bersifat terbuka terhadap perkembangan dan perubahan zaman karena bagaimanapun kehidupan kita yang berkembang pada saat ini tentunya tidak terlepas dari kegiatan dan proses kehidupan manusia pada masa lampau. Untuk mencapai pemahaman siswa dalam mengaitkan peristiwa sejarah tentunya diperlukan adanya pembelajaran aktif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa **pembelajaran sejarah merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai perkembangan dan perubahan masyarakat Indonesia serta dunia dari masa lalu hingga kini dengan menekankan keterkaitan antara peristiwa masa lampau dan masa kini.**

1. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah bertujuan memberikan fakta sejarah yang harus diketahui oleh setiap warga negara indonesia sesuai dengan tingkat pendidikannya.Kochhar dalam Yuliantari (2014: 193) menjelaskan Adapun tujuan pembelajaran sejarah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan kehidupan masyarakat dan bangsa indonesia serta dunia
- b. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan terhadap perjuangan pahlawan di masa lalu.

- c. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan

2. Manfaat Pembelajaran sejarah

Mempelajari sejarah bukan sekedar melihat ke masa lalu melainkan sebuah investasi penting untuk memahami kompleksitas masa kini dan merancang masa depan yang lebih baik. Pengetahuan dan pemahaman akan sejarah memberikan serangkaian manfaat yang signifikan bagi individu, masyarakat, dan bangsa.

Hill.(dalam Rudi Gunawan.,2015:196) menjelaskan adapun manfaat pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan tokoh-tokoh perbuatan dan cita-citanya yang dapat menimbulkan kekaguman
- b. Lewat pendidikan sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra seni serta cara hidup orang lain
- c. Melatih tertib intelektual yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi menimbang bukti yakni memisahkan yang penting dari yang tidak penting antara propaganda dan kebenaran
- d. Melalui pendidikan sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman pendidikan dengan masa lampau
- e. Pendidikan sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah pertentangan dunia masa kini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat pembelajaran sejarah adalah diharapkan siswa mampu mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertangung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta mampu menumbuhkan apresiasi terhadap bentuk warisan budaya dan menghargai keberagaman pengalaman manusia di masa lalu.

